

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan perspektif filosofis tentang dunia yang digunakan sebagai kerangka dasar dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2023, p. 40). Maka dari itu, penelitian ini memerlukan paradigma sebagai cara pandang untuk memahami masalah yang dibahas. Dalam penelitian yang berjudul "Strategi Manajemen Kesan Pekerja Seks Daring (Studi Kasus pada Penggunaan Aplikasi MiChat)" ini, peneliti menerapkan paradigma konstruktivisme.

Menurut Creswell, paradigma konstruktivisme adalah pandangan sosial yang berupaya menafsirkan makna yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau karakteristik dari peristiwa berdasarkan paradigma tersebut (Creswell & Creswell, 2023, p. 42). Sementara itu, Neuman (2015) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme berfokus pada upaya untuk memahami dan menjelaskan perilaku sosial yang memiliki makna. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas adalah konstruksi mental yang terbentuk melalui interaksi sosial, dan bersifat spesifik tergantung pada pihak yang terlibat (Creswell & Creswell, 2023, p. 42).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial tidak tunggal dan objektif, melainkan dibentuk secara subjektif oleh individu berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka (aspek ontologi). Dalam konteks ini, pengalaman para pekerja seks daring dalam membangun kesan di aplikasi MiChat dipahami sebagai konstruksi makna yang khas dan tidak bisa digeneralisasi. Oleh karena itu, pengetahuan dalam penelitian ini dibangun melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, khususnya melalui wawancara mendalam dan interpretasi makna terhadap pengalaman yang mereka bagikan (aspek epistemologi). Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian kualitatif, terutama yang menyangkut isu sensitif seperti prostitusi daring, nilai-nilai pribadi, empati, dan kesadaran etis peneliti turut memengaruhi proses penelitian. Maka dari itu, keterlibatan peneliti tidak hanya sebagai

pengumpul data, tetapi juga sebagai interpretator yang menghargai perspektif dan pengalaman partisipan (aspek aksiologi).

Paradigma konstruktivisme dipilih dalam penelitian ini karena fokus penelitian adalah pada pemahaman subjektif mengenai bagaimana pekerja seks daring mengelola kesan mereka di aplikasi MiChat untuk menarik calon pelanggannya. Dalam paradigma konstruktivisme, realitas dianggap dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi individu, sehingga penelitian ini akan mempelajari bagaimana pekerja seks daring memaknai dan membangun kesan yang ingin mereka tampilkan kepada calon pelanggan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai sudut pandang dan pengalaman yang beragam dari subjek penelitian, sehingga tidak hanya fokus pada satu pandangan objektif, tetapi juga pada hal-hal yang memengaruhi cara mereka memasarkan diri secara *daring*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif, yang fokusnya menganalisis data unik. Tujuannya untuk menggambarkan topik penelitian secara mendalam. Ini dilakukan dengan cara menjelajahi konsep dan fenomena yang ada (Creswell & Creswell, 2023, p. 245).

Sifat yang digunakan pada penelitian ini adalah interpretif, karena pendekatan ini efektif untuk memahami serta menafsirkan makna di balik fenomena yang ditemukan di lapangan, bukan sekadar menggambarkan fakta secara dangkal. Peneliti menyusun penelitian berdasarkan konsep yang menjadi acuan untuk menginterpretasikan data secara mendalam, menggali persepsi, motivasi, dan strategi adaptif yang digunakan oleh partisipan. Sifat interpretif ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data dengan melampaui deskripsi permukaan, sehingga dapat menyusun informasi menjadi tema-tema yang kaya makna dan memberikan pemahaman yang menyeluruh (Stake, 2010, p. 36).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dikembangkan oleh Robert Stake. Studi kasus merupakan metode yang memungkinkan peneliti melakukan

analisis mendalam terhadap suatu kasus, seperti program, peristiwa, aktivitas, atau proses yang melibatkan individu atau kelompok (Creswell & Creswell, 2023, p. 46). Menurut Stake, studi kasus dibagi menjadi dua jenis, yaitu studi kasus intrinsik dan studi kasus instrumental. Studi kasus intrinsik dilakukan untuk mengeksplorasi rasa ingin tahu atau mengevaluasi suatu program yang sudah tersedia, sedangkan studi kasus instrumental digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memperoleh pemahaman umum dari wawasan kasus yang diteliti (Stake, 1995, p. 3).

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus instrumental sebagaimana dijelaskan oleh Stake (1995). Tujuannya untuk memahami secara mendalam bagaimana pekerja seks daring (PSK) mengelola kesan saat berinteraksi dengan calon pelanggan secara daring. Studi ini juga berusaha menjawab pertanyaan lebih luas seputar strategi manajemen kesan dalam konteks prostitusi daring.

3.4 Pemilihan Partisipan

Penelitian dengan metode studi kasus ini melibatkan individu dari populasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Stake (2010) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif perlu memiliki partisipan sebagai kolaborator aktif. Keterlibatan partisipan dalam penelitian membuat partisipan tidak hanya berperan sebagai objek penelitian tetapi juga berkontribusi dalam proses pengumpulan serta analisis data, sekaligus berperan dalam merumuskan solusi yang sesuai dengan isu yang diteliti (Stake, 2010, p. 159).

Pemilihan partisipan dilakukan dengan pertimbangan dalam beberapa faktor, seperti, keterkaitan partisipan dengan konteks penelitian, keberagaman perspektif, serta tingkat keterlibatan partisipan dengan isu yang diteliti (Stake, 2010, p. 94). Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang memastikan bahwa mereka mewakili konteks yang terkait. Dalam hal ini, partisipan adalah pekerja seks daring pada aplikasi MiChat.

Mengingat topik penelitian ini bersifat sensitif dan menyangkut aspek privasi partisipan, peneliti menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian secara ketat.

Seluruh partisipan menyetujui keikutsertaan mereka secara sukarela melalui proses persetujuan partisipasi (*informed consent*), setelah diberikan penjelasan terkait tujuan dan ruang lingkup penelitian. Untuk menjaga kerahasiaan identitas, peneliti menggunakan nama samaran (*pseudonim*) dan tidak mencantumkan informasi pribadi seperti nama asli, nomor kontak, atau akun media sosial. Data hasil wawancara disimpan secara pribadi dan tidak dibagikan kepada pihak lain. Penelitian ini tidak melibatkan transaksi ilegal dalam bentuk apa pun, dan interaksi yang dilakukan bersifat akademik, dengan memperhatikan kenyamanan serta keamanan psikologis partisipan selama proses wawancara berlangsung. Berikut kriteria partisipan yang dibutuhkan:

1. Pekerja seks daring pada aplikasi MiChat berjenis kelamin perempuan
2. Sudah pernah mendapatkan pelanggan melalui aplikasi MiChat

3.4.1 Tabel Daftar Partisipan

Partisipan	Nama (Samaran)
Partisipan A	Selen
Partisipan B	Indhanty
Partisipan C	Jeje

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan melalui beberapa sumber utama, seperti dokumentasi, wawancara, observasi langsung, rekaman arsip, observasi partisipan, dan artefak fisik (Creswell & Creswell, 2023, p. 229). Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus kepada wawancara mendalam sebagai teknik utama untuk mendapatkan data. Wawancara mendalam atau *in-depth interview* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh interpretasi yang lebih deskriptif serta memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai pengalaman unik partisipan (Stake, 1995, p. 65).

Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi lebih dari sekadar jawaban “ya” atau “tidak”. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi lengkap tentang suatu kejadian, hubungan antar peristiwa, serta penjelasan dari pengalaman

partisipan. Meski ada daftar pertanyaan, wawancara tetap fleksibel dengan pertanyaan tambahan yang muncul spontan demi informasi yang lebih mendalam. Melalui proses ini, diharapkan penelitian bisa memahami lebih baik tentang pola interaksi dan pengalaman partisipan. Penelitian ini akan mengikuti alur percakapan yang dibangun partisipan, sehingga wawancara ini berjalan secara lebih alami dan terbuka. Hal ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih kaya dan beragam, sehingga dapat mendukung penelitian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang diajukan.

Proses wawancara ini akan memberikan gambaran menyeluruh dan deskriptif tentang informasi yang sedang dipelajari. Ini membantu peneliti memahami berbagai bentuk manajemen kesan yang digunakan pekerja seks daring. Dengan begitu, pertanyaan kunci tentang cara mereka menarik pelanggan dapat terjawab.

3.6 Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, khususnya studi kasus, memastikan keabsahan data adalah langkah yang penting untuk dilakukan agar dapat menilai validitas temuan. Salah satu pendekatan yang diakui untuk menguji keabsahan data adalah dengan melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan strategi umum kualitatif yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan keabsahan data (Stake, 2010, p. 123). Stake mengidentifikasi empat bentuk triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian (Stake, 1995, p. 112):

a. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data mengacu pada pengecekan apakah data yang diperoleh tetap konsisten meskipun dikumpulkan dalam situasi atau kondisi yang berbeda, seperti waktu, lokasi, atau partisipan yang terlibat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan dari observasi atau wawancara tetap serupa, meskipun ada variasi dalam konteks.

b. Triangulasi investigator

Triangulasi investigator melibatkan peneliti lain yang meninjau data yang sama. Jika terdapat interpretasi alternatif dari investigator berbeda, hal tersebut dapat memperkuat atau memberikan wawasan baru terhadap

interpretasi awal. Ini memastikan bahwa data yang dihasilkan lebih objektif dan mendalam.

c. Triangulasi teori

Triangulasi teori memeriksa hasil interpretasi data dengan melibatkan panel ahli atau reviewer dengan perspektif teori yang berbeda. Pendekatan ini membantu membandingkan dan memperkuat data dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang teoretis, sehingga deskripsi dan analisis menjadi lebih komprehensif.

d. Triangulasi metodologi

Triangulasi metodologi mencakup penggunaan berbagai metode untuk mengkaji kasus yang sama. Dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan bahwa temuan tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan dari berbagai pendekatan metodologis yang relevan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi sumber data guna memeriksa keabsahan hasil wawancara. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan studi pustaka untuk memverifikasi data dari berbagai perspektif. Konsep dan teori yang dikumpulkan melalui studi pustaka akan disandingkan dengan temuan dari wawancara, sehingga tercipta keberagaman sumber bukti yang mendukung validitas data.

Melalui triangulasi sumber data ini, peneliti diharapkan dapat memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi dan mampu memberikan pemahaman yang lebih akurat terhadap fenomena yang sedang diteliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan menerapkan teknik analisis data untuk mengolah informasi yang telah diperoleh. Proses ini krusial untuk mengidentifikasi pola, menarik kesimpulan, dan memahami keterkaitan antara berbagai elemen dalam studi kasus. Stake (2010) mengidentifikasi tiga tahapan yang dapat diterapkan dalam analisis data penelitian studi kasus (Stake, 2010, p. 133):

a. *Taking Apart and Putting Together*

Teknik analisis ini melibatkan proses pemisahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman yang detail dan spesifik dari setiap elemen tersebut. Selanjutnya, elemen-elemen yang telah diuraikan akan disintesis kembali menjadi suatu kesatuan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam, yang memungkinkan identifikasi pola, tema, serta hubungan antar data. Proses dekomposisi data ini merefleksikan sifat eksploratif penelitian, di mana data tidak dianalisis secara keseluruhan, melainkan didekonstruksi untuk menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif melalui penjelajahan terperinci pada setiap elemen data.

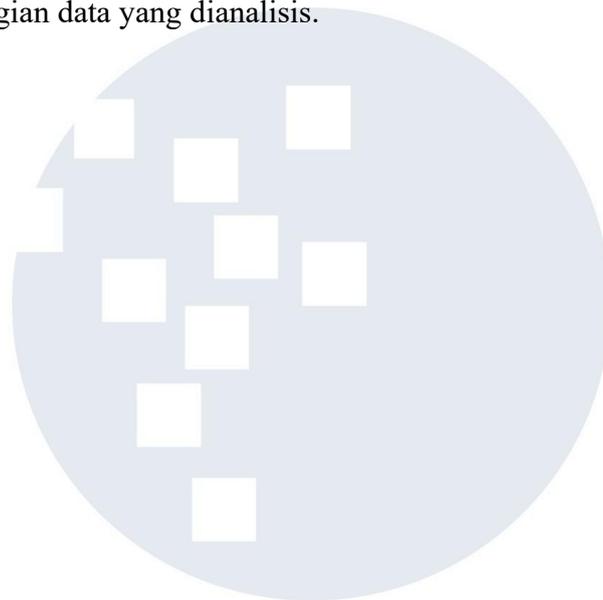
b. *Working with Patches*

Teknik ini menjelaskan proses analisis di mana data dianalisis dengan membaginya ke dalam segmen-segmen atau tema-tema kecil yang disebut sebagai "*patches*". Setiap segmen atau tema ini, yang merupakan elemen spesifik yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan, memiliki makna intrinsik dan relevansi yang signifikan. Teknik analisis ini secara khusus memungkinkan peneliti untuk melakukan pemeriksaan secara detail pada setiap segmen atau tema yang telah diidentifikasi, dan kemudian mengaitkan tema-tema tersebut menjadi satu kesatuan narasi yang lebih utuh dan komprehensif untuk keseluruhan penelitian. Proses ini dipandang seperti bagian dari gambaran utuh yang merefleksikan kompleksitas, yang secara efektif merefleksikan dan mengilustrasikan kompleksitas menyeluruh dari fenomena atau kasus yang sedang diteliti.

c. *Interpretation and Sorting*

Teknik analisis ini menekankan pada signifikansi peran peneliti dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan, kemudian mentransformasikannya menjadi tema-tema atau pola-pola kunci yang relevan. Menurut pandangan Stake, peneliti kualitatif pada umumnya memanfaatkan serangkaian sumber untuk membentuk interpretasinya. Ini meliputi pemaknaan yang berasal dari pengalaman pribadi yang mereka

alami, ditambah dengan pengalaman-pengalaman kaya yang dibagikan oleh para partisipan studi, serta dukungan kuat dari hasil studi pustaka yang relevan. Oleh karena itu, dalam teknik analisis ini, proses interpretasi mencakup pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai konteks, pengalaman subjektif, dan beragam sudut pandang yang tercermin dalam setiap bagian data yang dianalisis.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA